

Dare to say or not? : Psychological Factors on Students' Speaking Skill Problems at Junior High School

[Berani berbicara atau tidak? : Faktor Psikologis Terhadap Masalah Kemampuan Berbicara Siswa di SMP]

Rara Dewi Putri Rahmadani¹⁾, Yuli Astutik*²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: yuliasutik@umsida.ac.id

Abstract. *There are several psychological factors that can affect the development of students' speaking skills in English. This study was conducted with the aim of finding out what psychological factors affect the development of students' speaking skills in English when learning speaking in class. This research uses descriptive qualitative method, where data collection was carried out through observation and interview with some private junior high school students in grade 7 with ICO (International Class Orientation) class program. The results of this study show that there are four factors that can hinder students in developing and also mastering speaking skills, namely anxiety or shyness, lack of confidence, lack of motivation, and fear of making mistakes. These four psychological factors have a negative impact on students during the speaking learning process. Therefore, the findings of this study imply that parents and teachers should help students understand that making mistakes is a necessary part of learning and that they can take advantage of these opportunities to grow as communicators. In order to give students the chance to practice speaking English without worrying about making mistakes, the teacher must also foster a supportive environment in the classroom.*

Keywords – english learning, speaking skill, psychological factors

Abstrak. *Ada beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi pengembangan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja faktor psikologis yang mempengaruhi pengembangan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris saat pembelajaran speaking di kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan beberapa siswa SMP swasta kelas 7 dengan program kelas ICO (International Class Orientation). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat faktor yang dapat menghambat siswa dalam mengembangkan dan juga menguasai keterampilan berbicara, yaitu rasa cemas atau malu, kurang percaya diri, kurangnya motivasi, dan takut melakukan kesalahan. Keempat faktor psikologis tersebut memberikan dampak negatif pada siswa selama proses pembelajaran speaking. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menyiratkan bahwa orang tua dan guru harus membantu siswa memahami bahwa melakukan kesalahan adalah bagian penting dari pembelajaran dan bahwa mereka dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk tumbuh sebagai komunikator. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris tanpa khawatir melakukan kesalahan, guru juga harus membina lingkungan yang mendukung di dalam kelas.*

Kata Kunci – pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan berbicara, faktor psikologis

I. PENDAHULUAN

Di dunia ini terdiri dari berbagai negara yang tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda, sehingga hal ini akan menyulitkan setiap negara untuk tetap terhubung satu sama lain. Melihat hal tersebut, maka hadirilah bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional yang dapat menghubungkan satu negara dengan negara lainnya [1]. Istilah terkait bahasa Inggris yang sering dijumpai adalah *'English as an International Language'* yang merupakan istilah untuk menandai bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa utama kedua di dunia dan sering digunakan untuk komunikasi, bisnis internasional, perjalanan, dan lain sebagainya. Menurut Zuparova dan lainnya, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering digunakan ketika orang-orang dari berbagai negara berkumpul dan juga bahasa Inggris memainkan peran penting lainnya dalam kehidupan kita [2]. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari bahasa Inggris dalam kehidupan kita. Salah satu tujuan mempelajari bahasa Inggris adalah agar generasi penerus bangsa dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai negara di dunia [3].

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kita akan menemukan empat keterampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa. Menurut Ur, keempat keterampilan tersebut adalah reading, writing, listening, dan speaking [4].

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan yang paling penting dan juga menjadi tujuan utama siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah keterampilan berbicara. Penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris menjadi prioritas utama dalam mempelajari suatu bahasa dan tentunya siswa secara berkala akan meningkatkan keterampilan berbicara mereka sebagai bentuk efektivitas belajar mereka [5]. Selain itu, menurut Nunan bahwa kemampuan seseorang dalam mempelajari bahasa asing akan terlihat dari bagaimana kemampuannya dalam berbicara, apakah dia dapat berbicara menggunakan bahasa yang dipelajarinya atau tidak [6]. Keberhasilan kemampuan berbicara dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menyampaikan sesuatu yang mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Bagian terpenting dari keberhasilan menguasai kemampuan berbicara adalah kita dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia, mudah menerima ilmu pengetahuan baru, dan dapat mengikuti perkembangan teknologi di masa depan [7].

Di sisi lain, berbicara merupakan keterampilan yang cukup sulit untuk dikuasai oleh siswa [8]. Menurut Bueno dan lainnya, banyak siswa yang mengeluhkan kemampuan berbicara mereka, meskipun mereka telah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun namun masih mengalami kesulitan dalam berbicara [9]. Selain itu, banyak pembelajar bahasa yang mengatakan bahwa mereka merasa kemampuan berbicara dalam bahasa baru lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan membaca, menulis, atau mendengarkan. Hal ini dikarenakan berbicara adalah keterampilan yang terjadi secara langsung dan orang yang kita ajak bicara akan menunggu apa yang akan kita katakan. Selain itu menurut Nunan, ketika berbicara tentu saja kita tidak dapat mengubah atau mengoreksi apa yang ingin kita ucapkan, seperti halnya ketika kita menulis kita dapat mengoreksinya terlebih dahulu [6]. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing, sehingga penggunaan bahasa Inggris sangat terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama, maka dari itu penggunaan bahasa Inggris di Indonesia sangat terbatas dan membuat para pembelajar bahasa asing kesulitan untuk mengaplikasikannya. Menurut Nunan, mempelajari dan menguasai kemampuan berbicara dalam bahasa asing merupakan tantangan tersendiri bagi siswa karena mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk berbicara. Selain itu, kendala atau hambatan dalam mencapai keberhasilan dalam keterampilan berbicara tidak hanya berasal dari siswa itu sendiri, tetapi hambatan tersebut juga bisa berasal dari guru [10].

Dapat dilihat bahwa saat ini masalah utama yang dihadapi oleh siswa terkait dengan keterampilan berbicara tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kosakata atau tata bahasa dalam kalimat yang mereka ucapkan. Namun, saat ini masalah yang dihadapi siswa dalam keterampilan berbicara yang perlu mendapat perhatian adalah terkait masalah yang disebabkan oleh faktor psikologis [11]. Menurut Leong & Ahmadi, faktor psikologis adalah faktor yang disebabkan oleh bagaimana seseorang berpikir dan berperilaku yang akan mempengaruhi keputusan diri orang tersebut [12]. Faktor-faktor psikologis ini dapat mengganggu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai keterampilan berbicara. Hambatan yang disebabkan oleh faktor psikologis inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Menurut Quoc Thao & Thuy Duong mengatakan bahwa masalah pada keterampilan berbicara umumnya disebabkan oleh faktor psikologis, yang meliputi kecemasan akan menerima kritik atau umpan balik negatif dari orang lain ketika berbicara, merasa ditertawakan ketika tidak sengaja melakukan kesalahan, atau merasa malu untuk berbicara di kelas [13]. Selain itu, menurut Thornbury, menjelaskan bahwa faktor psikologis yang mengganggu siswa dalam menguasai keterampilan berbicara adalah kecemasan atau rasa malu, kurang percaya diri, kurangnya motivasi, dan takut membuat kesalahan [14].

Menurut Badran, yang dikutip oleh Ardhea, kecemasan adalah emosi yang kuat dari perasaan khawatir yang memprediksi sesuatu yang buruk akan terjadi [15]. Memikirkan hal-hal buruk yang belum tentu akan terjadi membuat pembelajar bahasa Inggris merasa cemas ketika berbicara. Mereka cemas akan hal-hal buruk yang akan terjadi ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Faktor selanjutnya adalah kurangnya rasa percaya diri. Menurut Bandura, yang dikutip dalam Kansil dan lainnya, istilah kepercayaan diri adalah bentuk keyakinan pada diri sendiri bahwa diri ini dapat berhasil melakukan apa saja [16]. Sama halnya ketika siswa merasa kurang percaya diri ketika berbicara bahasa Inggris, itu berarti mereka tidak yakin dengan kemampuan mereka. Selanjutnya, kurangnya motivasi, menurut Zua yang dikutip oleh Juhana mengatakan bahwa motivasi merupakan bentuk energi yang berasal dari dalam diri dan dapat membantu meningkatkan ketertarikan diri terhadap sesuatu [17]. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa yang kurang memiliki motivasi untuk berbicara tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk berbicara. Faktor terakhir adalah rasa takut melakukan kesalahan. Rasa takut yang ada pada diri siswa tentunya akan menghambat mereka dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian terkait faktor psikologis dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Juhana yang berjudul "*Psychological Factors That Hinder Students From Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia)*" menunjukkan bahwa faktor psikologis terdiri dari rasa takut akan kesalahan, rasa malu, dan rasa cemas [17]. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Souisa yang berjudul "*Study on Speaking Problems and Psychological Factors Encountered by Students in Developing Their Speaking Skill At SMA Kristen Dobo, Aru District*" menunjukkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi masalah berbicara siswa adalah motivasi yang rendah, merasa takut melakukan kesalahan, merasa tegang dan gugup, tidak percaya diri dalam menyampaikan

presentasi, dan merasa bingung dengan pikiran mereka [18]. Berdasarkan pra observasi, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas juga terdapat di salah satu sekolah menengah pertama swasta di Sidoarjo, khususnya di kelas ICO (International Class Orientation). Peneliti menemukan beberapa indikasi faktor psikologis pada siswa selama pembelajaran berbicara di kelas. Indikasi faktor psikologis dalam keterampilan berbicara seperti merasa malu ketika berbicara di depan kelas, takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri ketika berbicara karena takut ditertawakan teman. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, peneliti ingin mengetahui lebih jelas beberapa faktor psikologis yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor psikologis yang menghambat siswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara di SMP Muhammadiyah 6 Krian?
2. Apa dampak dari faktor psikologis terhadap pembelajaran siswa dalam keterampilan berbicara?

II. METODE

1) Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menganalisis, menggambarkan, dan meringkas peristiwa berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara [19].

2) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama swasta di Sidoarjo, yaitu SMP Muhammadiyah 6 Krian. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Kemas Mojosantren No.26, Mojosantren, Kemas, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian pada siswa kelas VII dengan program ICO (International Class Orientation). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret dan pada saat pelajaran berbicara. Peneliti melakukan penelitian terhadap seluruh siswa kelas ICO yang terdiri dari 15 siswa. Peneliti mengamati seluruh siswa dan melakukan pengamatan lebih lanjut pada beberapa siswa yang menunjukkan indikasi adanya faktor psikologis.

3) Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dimana sumber data tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi terhadap subjek penelitian yang berkaitan dengan faktor psikologis dalam berbicara bahasa Inggris. Selain itu, peneliti juga memperoleh sumber data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa dan juga beberapa informasi dari guru yang bersangkutan.

4) Teknik Pengumpulan Data

Selama penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama. Jenis observasi yang digunakan selama proses pengumpulan data adalah observasi terang-terangan, dimana subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen utama. Kegiatan observasi dilakukan selama dua kali pertemuan mata kuliah speaking. Observasi dilakukan dengan menyesuaikan jadwal dari pihak sekolah dan berkoordinasi dengan guru yang bersangkutan. Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 14 Februari hingga 16 Februari 2023. Peneliti melakukan observasi dengan masuk ke dalam kelas ketika guru sedang mengajar. Peneliti mengamati dari sudut kelas yang terdapat kursi yang biasa digunakan guru untuk menerima tamu di kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dan juga melakukan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti mengamati bagaimana keadaan siswa selama proses pembelajaran berbicara dan juga kondisi dan situasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti meneliti faktor psikologis berdasarkan teori Thonbury yang menjelaskan bahwa terdapat empat faktor psikologis, sehingga peneliti mengamati apakah keempat faktor psikologis tersebut juga dialami oleh siswa kelas 7 dengan program ICO (International Class Orientation). Guru kelas membantu dengan memberikan daftar nama beserta nomor siswa dan peneliti membuat ID card dengan menggunakan nomor siswa untuk membantu dalam proses observasi.

Sedangkan untuk pertanyaan penelitian yang kedua, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang terlihat dari hasil observasi. Peneliti melakukan wawancara untuk mengecek kembali hasil dari lembar observasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Hasil observasi yang telah dilakukan sebagai dasar untuk melakukan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil observasi atau dapat dikatakan wawancara ini sebagai pendukung dari lembar observasi yang telah dilakukan.

5) Analisis Data

Hasil penelitian diolah oleh para peneliti dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan transkrip atas semua data yang telah direkam dengan menggunakan dikte. Kedua, mengklasifikasikan data yang telah diperoleh agar mudah dipahami dan diolah ke dalam penelitian. Yang ketiga adalah reduksi data. Data dipilih dan disaring dengan baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Temuan-temuan tersebut disajikan di bawah ini:

A. Faktor Psikologis Yang Menghambat Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris

Faktor Psikologis Dalam Kemampuan Berbicara	Nomor Presensi Siswa	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Anxiety or shyness	1, 4, 9, 12, 13, 14	9, 12, 13, 14
Lack of Confidence	4, 9, 12, 13, 14	12, 13, 14
Lack of Motivation	2, 9, 12, 13, 14	9, 12, 13, 14
Fear of Making Mistake	1, 9, 12, 13, 14	9, 12, 13, 14

Tabel 1 Psychological Factors

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama dua kali pertemuan proses pembelajaran. Terlihat bahwa hasil observasi pertama dan kedua memiliki hasil yang berbeda. Pada pertemuan pertama, sebanyak enam orang siswa menunjukkan indikasi cemas atau malu, kurang percaya diri sebanyak lima orang siswa, kurang motivasi sebanyak lima orang siswa, dan takut melakukan kesalahan sebanyak lima orang siswa. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada observasi pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, sebanyak empat siswa menunjukkan indikasi cemas atau malu, kurang percaya diri sebanyak tiga siswa, kurang motivasi sebanyak empat siswa, dan takut melakukan kesalahan sebanyak empat siswa.

Pada faktor kecemasan atau rasa malu, siswa yang terindikasi menunjukkan perilaku seperti tersipu malu ketika berbicara di depan teman dan guru. Mereka terlihat malu ketika diperhatikan oleh teman-temannya ketika berbicara. Selain itu, mereka tidak berani menatap teman atau guru ketika berbicara, bahkan terlihat tidak berani melakukan kontak mata dengan siapa pun yang memperhatikannya. Perilaku lainnya adalah siswa terlihat kesulitan dalam menyampaikan apa yang ingin dibicarakan, mereka terlihat kesulitan dalam memikirkan sesuatu yang ingin disampaikan.

Pada faktor kurang percaya diri, siswa yang terindikasi menunjukkan perilaku yang hampir sama dengan rasa cemas atau malu. Siswa terlihat seperti tidak ingin berbicara di depan kelas ketika guru meminta siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa terlalu nyaman dengan apa yang dilakukannya, seperti hanya diam di tempat dan hanya memperhatikan temannya yang berbicara di depan. Selain itu, meskipun guru memberikan pujian kepada siswa tersebut untuk berbicara di depan kelas, siswa tersebut menolak atau menolak pujian tersebut. Hal lainnya adalah karena mereka merasa kemampuan bahasa Inggrisnya kurang, sehingga tidak berani mengambil resiko seperti salah mengucapkan kata.

Pada faktor kurangnya motivasi, siswa yang mengindikasikan faktor ini sangat mudah ditemukan, seperti siswa yang terlihat tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran speaking. Siswa tersebut terlihat bosan saat pelajaran berlangsung, bahkan siswa tersebut tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Ketika guru meminta sesuatu, siswa tersebut dengan mudahnya mengatakan tidak bisa dan tidak mau mencoba, atau dengan kata lain mudah menyerah. Siswa yang kurang motivasi juga biasanya terlihat tidak aktif ketika mengikuti pembelajaran, siswa akan cenderung lebih banyak diam ketika pembelajaran berlangsung.

Pada faktor takut salah, siswa ketika berbicara di depan teman-temannya suaranya terdengar sangat pelan. Ketika mengatakan sesuatu tidak terdengar jelas, seperti berbisik-bisik. Sama halnya dengan faktor kecemasan atau kurang percaya diri, siswa yang mengalami faktor tersebut cenderung memilih menghindari ketika diberi kesempatan untuk berbicara. Kalaupun mendapat kesempatan, suara yang terdengar tidak jelas.

B. Dampak Faktor Psikologis Pada Pembelajaran Siswa Dalam Berbicara

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mengklarifikasi atau mengecek kembali hasil observasi. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan:

- a. Kecemasan atau Malu (*Anxiety or Shyness*)
 Penggunaan kesempatan yang rendah dalam berbicara bahasa Inggris dan tidak adanya percakapan yang interaktif menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan yang akut ketika berbicara.
 "Saya tidak mau bicara di depan karena takut ditertawakan, soalnya saya tidak bisa bicara pakai bahasa Inggris"
 "Saya malu bicara di depan karena tidak bisa bahasa Inggris"
 "Aku malu, takut ditertawakan sama teman-teman"
 Pada contoh kutipan transkrip di atas, ketiga siswa terindikasi mengalami faktor psikologis ketika berbicara, yaitu kecemasan atau rasa malu. Mereka tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru bahkan lebih memilih untuk diam karena takut ditertawakan oleh teman-temannya.
- b. Kurang Percaya Diri (*Lack of Confidence*)
 Mirip dengan kecemasan atau rasa malu. Dampak dari faktor lain juga berdampak pada faktor kurang percaya diri. Seorang siswa yang pemalu ketika berbicara bahasa Inggris juga akan merasa kurang percaya diri.
 "Saya tidak percaya diri kalau berbicara di depan, karena tidak bisa bahasa Inggris"
 "Tidak percaya diri, malu..."
 Pada contoh kutipan transkrip di atas menunjukkan bahwa mereka kurang percaya diri karena merasa malu dengan kemampuan bahasa Inggris mereka.
- c. Kurangnya Motivasi (*Lack of Motivation*)
 Kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya dalam berbicara bahasa Inggris, dapat dilihat dari bagaimana ia mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut merasa malas selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan transkrip berikut ini:
 "Aku malas berbicara." (Saya malas berbicara)
 Pada kutipan transkrip di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Rasa malas mendominasi siswa tersebut. Terlihat bahwa siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar. Pernyataan lain saat wawancara juga membuktikan bahwa memang siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk berbahasa Inggris:
 "Saya suka bahasa Inggris, tapi saya malas berbicara".
- d. Takut Membuat Kesalahan (*Fear of Making Mistakes*)
 Rasa takut melakukan kesalahan juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa di dalam kelas. Siswa yang tidak mau berbicara bahasa Inggris karena takut melakukan kesalahan. Siswa tersebut takut salah dalam berbicara karena tidak bisa berbahasa Inggris.
 "Saya takut salah karena tidak bisa bahasa Inggris"

PEMBAHASAN

A. Faktor Psikologis yang Menghambat Siswa Untuk Belajar Berbicara Dengan Lancar

Salah satu keterampilan yang dapat dikatakan sulit dikuasai oleh siswa di Indonesia adalah terkait keterampilan berbicara. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keterlambatan mereka dan menyebabkan kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara. Seperti halnya yang terjadi di SMP Muhammadiyah 6 Krian yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta di kabupaten Sidoarjo. Lebih tepatnya dapat dilihat pada jenjang kelas 7 dengan program ICO (*International Class Orientation*), dimana pada program kelas tersebut siswa lebih ditekankan dan difokuskan pada kemampuan berbahasa Inggrisnya. Sebenarnya jika dicermati, mata pelajaran kelas ICO dan kelas reguler lainnya hampir sama, yang membedakan adalah pada mata pelajaran bahasa Inggris. Jumlah waktu belajar di kelas ICO lebih banyak, dan mereka memiliki jadwal tersendiri untuk setiap kemampuan dalam berbahasa Inggris, seperti kelas speaking, kelas reading, kelas listening, dan juga kelas writing.

Melihat bahwa mereka memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mempelajari setiap kemampuan dibandingkan kelas reguler lainnya, ternyata tidak dapat membuat mereka dengan mudah menguasai bahasa Inggris dengan baik dan secepat kelas reguler lainnya. Seperti yang terjadi pada siswa kelas ICO, mereka menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas ICO mengalami hambatan dalam berbicara di kelas karena faktor psikologis. Beberapa faktor psikologis ditemukan ada pada beberapa siswa tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung, mereka menunjukkan indikasi adanya faktor psikologis tersebut, seperti rasa cemas atau malu, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya motivasi, dan rasa takut membuat kesalahan saat berbicara. Keempat faktor tersebut menjadi kendala mereka selama proses pembelajaran berbicara di kelas.

Kecemasan adalah faktor pertama dalam belajar berbicara. Siswa yang mengalami kecemasan pada saat proses pembelajaran terlihat seperti takut ketika diberi kesempatan untuk berbicara atau ditunjuk oleh guru untuk sekedar mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sama dengan pendapat American Psychological Association yang dikutip dalam Januariza dan Hendriani, yang mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu

emosi yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, pikiran yang khawatir, dan perubahan fisik [20]. Ketika berbicara di depan kelas, mereka terlihat malu-malu dan juga tidak nyaman ketika menyampaikan sesuatu. Menurut Tobias yang dikutip dalam Ansari, kecemasan merupakan konsep yang kompleks yang tidak hanya bergantung pada kepercayaan diri seseorang, tetapi juga pada kesempatan dan risiko yang terkait dengan situasi tertentu [21]. Perasaan cemas adalah perasaan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Hal ini dikarenakan perasaan tersebut hanya ada di dalam pikiran. Persepsi setiap individu yang memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi juga dapat dikatakan sebagai kecemasan. Beberapa hal yang ditakutkan antara lain ditertawakan oleh teman-temannya ketika berbicara di depan kelas. Hal inilah yang menjadi penyebab terhambatnya mereka dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa sering merasa cemas atau malu ketika tampil berbicara di depan kelas karena mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Karena mereka tidak bisa berbahasa Inggris dan takut ditertawakan oleh teman-temannya, pemikiran seperti ini menjadi penyebab kegelisahan dan rasa malu.

Faktor psikologis kedua yang ditunjukkan oleh para siswa adalah kurangnya rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri ini masih dipengaruhi oleh rasa cemas yang mereka alami. Menurut Nunan yang dikutip dalam Ahsan, M., Asgher, T., & Hussain, Z, mahasiswa yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris akan mengalami kecemasan komunikasi [22]. Siswa yang merasa kurang percaya diri akan terlihat lebih pasif. Hal ini didasarkan pada observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang kurang percaya diri lebih pasif selama proses pembelajaran dan hanya menunduk. Mereka terlihat tidak ingin terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka merasa kurang percaya diri karena merasa terintimidasi oleh tatapan teman-temannya, sehingga siswa yang kurang percaya diri akan selalu menunduk atau melihat ke lantai kelas ketika berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa merasa kurang percaya diri karena kemampuan bahasa Inggris yang kurang baik, sehingga ketika berbicara bahasa Inggris kurang percaya diri dan kurang yakin dengan kemampuannya. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juhana, yang menunjukkan bahwa siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara karena keterbatasan pengetahuan tentang bahasa Inggris juga tidak memiliki kemampuan untuk berbicara bahasa Inggris [17].

Faktor ketiga adalah kurangnya motivasi. Motivasi berhubungan dengan minat atau keinginan siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru. Motivasi adalah salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing [8]. Sebagai contoh, mempelajari dan menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris. Siswa yang kurang memiliki motivasi terhadap bahasa Inggris akan menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan selama proses belajar mengajar di kelas speaking. Mereka tampak tidak peduli dengan guru atau pelajaran berbicara. Bahkan ketika guru sedang menjelaskan materi, mereka tampak tidak peduli. Siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar keterampilan berbicara cenderung tidak aktif selama pelajaran berlangsung. Mereka tidak tertarik dengan apa yang guru jelaskan dan lebih memilih untuk diam tetapi tidak memperhatikan pelajaran.

Faktor terakhir adalah takut membuat kesalahan. Kesalahan yang dimaksud disini adalah mereka takut ketika berbicara bahasa Inggris akan melakukan kesalahan, baik itu kesalahan dalam pengucapan kata, struktur kalimat, tata bahasa, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Middleton yang dikutip dalam Nakhalah, beberapa siswa takut melakukan kesalahan ketika berbicara bahasa Inggris, mereka tidak ingin terlihat bodoh di depan teman-temannya, dan juga mereka khawatir tentang bagaimana cara mengucapkan kosakata dalam bahasa Inggris, apakah terdengar baik atau buruk [23]. Sebenarnya, kesalahan yang terjadi pada kita saat kita mempelajari sesuatu atau saat kita belajar bahasa Inggris adalah hal yang wajar, dan tidak perlu takut saat kita melakukan kesalahan. Kesalahan adalah sesuatu yang tidak ingin kita lakukan, karena itu tidak disengaja.

B. Dampak Faktor Psikologis dalam Proses Pembelajaran Speaking di Kelas

Berdasarkan keempat faktor psikologis yang terdapat pada kemampuan berbicara siswa, tentu saja faktor-faktor tersebut berdampak pada penguasaan dan perkembangan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Dampak dari faktor-faktor tersebut dapat menghambat siswa dalam menguasai kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Siswa yang mengalami faktor psikologis tersebut tidak dapat berbicara dengan baik. Kemampuan berbicara mereka cenderung kurang. Dalam proses pembelajaran speaking, siswa cenderung lebih banyak diam dan tidak berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang mengalami faktor tersebut memilih untuk diam karena tidak percaya diri dengan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku tidak percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggris mereka dan mereka mengatakan tidak bisa berbicara bahasa Inggris. Selain itu, mereka merasa khawatir jika saat berbicara di depan teman-temannya, mereka akan ditertawakan karena kemampuan berbicara mereka yang kurang baik. Hal ini membuat siswa sulit untuk mengembangkan dan mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh N. Nijat, H. Atifnigar, K. Chandran dan lainnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki dampak terhadap

kemampuan berbicara siswa, atau dengan kata lain faktor psikologis dapat menghambat siswa dalam berbicara bahasa Inggris [24].

Selain itu, siswa juga tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik karena mereka lebih terfokus pada pendapat teman mereka yang belum tentu benar. Siswa cenderung kurang konsentrasi ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Para siswa langsung seperti kehilangan ide atau kata-kata yang akan mereka ucapkan, dan hal tersebut terjadi karena mereka berada pada posisi dimana mereka langsung merasa cemas, malu, dan takut dalam waktu yang bersamaan. Siswa merasa takut dan cemas jika saat berbicara mereka melakukan kesalahan, misalnya salah dalam pengucapan kata, tata bahasa, atau bentuk kalimat yang mereka ucapkan. Adanya faktor psikologis seperti inilah yang membuat siswa tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik, siswa kesulitan menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Bakhtiar dan Suwandi, yang dalam penelitiannya menunjukkan beberapa dampak faktor psikologis terhadap speaking, dan salah satunya adalah siswa yang mengalami kecemasan mengalami kesulitan dalam menghafal informasi atau berbicara dalam bahasa Inggris [25].

Oleh karena itu, faktor psikologis yang dialami siswa dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka berdampak negatif. Sesuatu yang seharusnya mudah bagi mereka untuk menguasai kemampuan berbicara saat ini menjadi hal yang sulit bagi siswa. Dampak buruk yang ditimbulkan oleh faktor psikologis ini sangat mengganggu proses pengembangan dan penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui faktor psikologis dalam berbicara apa saja yang dapat menghambat siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris dan juga dampak dari faktor-faktor tersebut terhadap pembelajaran siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor psikologis dalam berbicara yang mempengaruhi siswa kelas ICO (International Class Orientation) dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris. Keempat faktor tersebut adalah kecemasan atau rasa malu, kurang percaya diri, kurangnya motivasi, dan takut melakukan kesalahan. Faktor-faktor tersebut berdampak pada siswa dalam proses pengembangan kemampuan berbicara siswa. Dampak buruk yang ditimbulkan dari faktor psikologis tersebut adalah siswa tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dan juga siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

Melihat dampak dari faktor-faktor tersebut, peneliti menyarankan kepada orang tua dan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam mengembangkan kemampuan berbicara tidak perlu takut untuk melakukan kesalahan. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan berbicara, peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membantu siswa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran guru dalam mengatasi faktor psikologis dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

REFERENSI

- [1] P. S. Rao, "The Role of English As Global Language," *Res. J. English*, vol. 19, no. 1, p. 21, 2021, doi: 10.33387/j.edu.v19i1.3200.
- [2] S. Zuparova, A. Shegay, and F. Orazova, "APPROACHES TO LEARNING ENGLISH AS THE SOURCE OF ALL SUBJECT," vol. 8, no. 6, pp. 102–107, 2020.
- [3] S. Akhter, R. Haidov, A. Majeed Rana, and A. Hussain Qureshi, "Exploring the significance of speaking skill for EFL learners," *PalArch's J. Archaeol. Egypt / Egyptol.*, vol. 17, no. 9, pp. 6019–6030, 2020.
- [4] U. Penny, *A Course in Language Teaching*. 1991. doi: 10.9790/0837-19664456.
- [5] P. S. Rao, "The importance of speaking skills in English classrooms," *Alford Counc. Int. English Lit. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 6–18, 2019, [Online]. Available: www.acielj.com
- [6] K. M. Bailey, "Nunan chapter 3 tefl," in *Institute of International Study*, 2014, p. 48.
- [7] N. A. Ilyosovna, "The Importance of 'English' Language in Today's World," *Int. J. English Learn. Teach. Ski.*, vol. 2, no. 1, pp. 1028–1035, 2020, doi: 10.15864/ijelts.2119.
- [8] S. Amoah and J. Yeboah, "The speaking difficulties of Chinese EFL learners and their motivation towards speaking the English language," *J. Lang. Linguist. Stud.*, vol. 17, no. 1, pp. 56–69, 2021, doi: 10.52462/jlls.4.
- [9] A. Bueno, D. Madrid, and N. McLaren, "TEFL in Secondary Education. Granada: Editorial Universidad de Granada (eds.2005)," 2005.
- [10] I. F. Huwari, "Problems faced by Jordanian undergraduate students in speaking english," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 8, no. 9, pp. 203–217, 2019.
- [11] G. Tridinanti, "The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of

- Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang,” *Int. J. Educ. Lit. Stud.*, vol. 6, no. 4, p. 35, 2018, doi: 10.7575/aiac.ijels.v.6n.4p.35.
- [12] L.-M. Leong and S. M. Ahmadi, “An Analysis of Factors Influencing Learners’ English Speaking Skill,” *Int. J. Res. English Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 34–41, 2017, doi: 10.18869/acadpub.ijree.2.1.34.
- [13] T. Quoc Thao and T. N. Thuy Duong, “Non-English Majors’ English Speaking Difficulties: A Case Study,” *8th OpenTESOL Int. Conf.*, no. May, pp. 242–262, 2020.
- [14] S. Thornbury, *How to teach speaking*. 2005.
- [15] A. Putri, “A study of students’s anxiety in speaking,” *ELLITE J. Educ. Linguist. Lit. Lang. Teach. e-ISSN*, pp. 35–47, 2020.
- [16] V. E. Kansil, J. R. Tuna, and N. V. F. Liando, “Analysis of the effect of students’ self-confidence on speaking skill,” *JoTELL J. Teach. English*, vol. 1, no. 5, pp. 653–675, 2022.
- [17] Juhana, “Psychological Factors That Hinder Students from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia),” *J. Educ. Pract.*, vol. 3, no. 12, 2012.
- [18] T. R. Souisa, “Study on Speaking Problems and Psychological Factors Encountered by Students in Developing Their Speaking Skill at SMA Kristen Dobo , Aru District,” *MATAI Int. J. Lang. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–21, 2020.
- [19] J. E. Dodgson, “About Research : Qualitative Methodologies,” 2017, doi: 10.1177/0890334417698693.
- [20] Y. Januariza and S. Hendriani, “Students’ anxiety in learning speaking,” *Proc. Fourth Int. Semin. English Lang. Teach.*, vol. 4, no. 2, pp. 468–474, 2016.
- [21] M. S. Ansari, “Speaking Anxiety in ESL/EFL Classrooms: A Holistic Approach and Practical Study,” *Int. J. Educ. Investig. Available online @ www.ijeionline.com*, vol. 2, no. 4, pp. 38–46, 2015, [Online]. Available: www.ijeionline.com
- [22] M. Ahsan, T. Asgher, and Z. Hussain, “The Effects of Shyness and Lack of Confidence as Psychological Barriers on EFL Learners’ Speaking Skills: A Case Study of South Punjab,” *Glob. Reg. Rev.*, vol. V, no. II, pp. 109–119, 2020, doi: 10.31703/grr.2020(v-ii).12.
- [23] A. Nakhalah, “Problems and difficulties of speaking that encounter English language students at Al Quds Open University,” *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Invent.*, vol. 5, no. 12, pp. 96–101, 2016, [Online]. Available: www.ijhssi.org
- [24] N. Nijat, H. Atifnigar, K. Chandran, S. L. Tamil Selvan, and V. Subramonie, “Psychological Factors that Affect English Speaking Performance among Malaysian Primary School Pupils,” *Am. Int. J. Educ. Linguist. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 55–68, 2019, doi: 10.46545/aijeler.v2i2.117.
- [25] M. Rifqi Bakhtiar and S. Suwandi, “The Psychological Factors Impacts on the Students’ Speaking Skill,” *Eej*, vol. 12, no. 3, pp. 356–363, 2022, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.